

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran secara umum ialah proses penyampaian materi ajar yang pendidik lakukan kepada peserta didik. Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi pendidik dan peserta didik melalui sumber belajar yang terjadi dalam lingkungan belajar. Pembelajaran secara umum dipandang sebagai interaksi yang semua elemen utamanya dilibatkan, yaitu peserta didik, guru, serta alat dan bahan yang digunakan dalam proses belajar yang berlangsung. Dengan demikian pembelajaran ialah suatu sistem yang komponennya silih berkaitan antara satu dan yang lain sehingga tercapainya keinginan yang diharapkan.

Pengertian pembelajaran juga dijabarkan oleh Trianto (Pane & Dasopang, 2017, hlm.338) menjelaskan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi yang berkelanjutan dan dilaksanakan oleh guru. Dengan kata lain pembelajaran merupakan usaha yang dilakukan oleh guru secara sadar untuk membuat peserta didiknya belajar secara terus menerus sehingga tercapainya suatu tujuan pembelajaran. Pane & Dasopang (2017, hlm.339) mengatakan bahwa kegiatan pembelajaran dilakukan oleh dua orang, yaitu pendidik dan peserta didik. Guru berperan sebagai pengajar sedangkan peran peserta didik adalah belajar. Oleh karena itu, pembelajaran ialah kegiatan yang direncanakan oleh guru untuk merangsang dan mengatur kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik dengan baik.

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Hanafy (2014, hlm.74) bahwa pembelajaran merupakan usaha guru dalam terwujudnya proses diperolehnya pengetahuan, penguasaan keterampilan, dan pembentukan sikap peserta didik. Dapat dikatakan juga bahwa pembelajaran merupakan fasilitas yang didapatkan peserta didik agar bisa belajar dengan baik sehingga kegiatan pembelajaran menjadi efektif dan tercapainya suatu tujuan yang sudah ditetapkan.

Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan usaha yang dilaksanakan oleh guru agar peserta didik dapat belajar dengan baik sehingga peserta didik dapat memperoleh pengetahuan serta penguasaan suatu keterampilan. Pembelajaran juga merupakan korelasi dua arah dari guru dan peserta didik agar terciptanya hubungan yang efektif dan terarah sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai.

2. Komponen Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu tatanan yang komponennya saling berkaitan antara satu komponen dengan komponen lain sehingga tercapainya tujuan yang ditetapkan. Tujuan pada pembelajaran ini yaitu membelajarkan peserta didik. Maka dari itu guru harus memahami komponen pada pembelajaran agar tercapainya tujuan pembelajaran. Terdapat tujuh komponen pembelajaran yang telah diuraikan oleh Pane & Dasopang (2017, hlm.340) sebagai berikut:

a) Guru

Guru merupakan pelaku utama dalam proses pembelajaran yang merancang, memusatkan, dan melakukan kegiatan pembelajaran sebagai usaha memberi pengetahuan pada peserta didik di sekolah. guru adalah komponen penting dalam pelaksanaan pembelajaran. Berhasilnya suatu pembelajaran sangat bergantung pada guru yang menerapkan metode, teknik dan taktik dalam pembelajaran.

b) Peserta Didik

Sama halnya dengan guru, peserta didik juga merupakan komponen yang utama dalam pembelajaran. Pembelajaran ialah interaksi dua arah antara guru dan peserta didik, maka suatu pembelajaran tidak akan berjalan apabila tidak terdapat peserta didik di dalamnya.

c) Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran juga merupakan komponen yang pokok dari proses pembelajaran. Melalui adanya tujuan pembelajaran, pendidik dapat memperoleh referensi serta tujuan dalam kegiatan pembelajaran. Jika ada tujuan yang jelas serta tepat, maka aktivitas belajar akan lebih mudah terarah.

d) Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran adalah sumber belajar untuk peserta didik. Jika tidak terdapat materi maka pembelajaran tidak akan berjalan, maka guru perlu memahami materi pelajaran yang akan dibagikan kepada peserta didik.

e) Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran diterapkan oleh guru dalam aktivitas belajar guna menciptakan lingkungan belajar yang baik serta aktivitas pembelajaran menjadi lebih menyenangkan jika melibatkan guru dan peserta didik dalam prosesnya.

f) Alat Pembelajaran

Alat pembelajaran merupakan media yang disiapkan dan digunakan oleh guru untuk membantu mempermudah penyampaian materi sehingga pembelajaran menjadi efektif dan efisien.

g) Evaluasi

Evaluasi tidak hanya menjadi penentu keberhasilan belajar peserta didik, namun juga berperan sebagai tindak lanjut guru atas kinerja dalam proses pembelajaran. Dengan asesmen, guru bisa mengetahui penggunaan berbagai komponen dalam pembelajaran.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disebutkan bahwa komponen belajar terdiri dari tujuh komponen yaitu guru, peserta didik, tujuan, materi, metode, alat dan evaluasi pembelajaran. Sama halnya dengan pendapat tersebut, Dolong (2016, hlm.295) juga menyebutkan bahwa terdapat tujuh komponen pembelajaran yang diuraikan sebagai berikut:

a) Tujuan Pendidikan

Menurut Dolong tujuan pendidikan menjadi komponen yang mendasar dalam proses pembelajaran. Menurutnya jika tujuan pendidikan tidak dirumuskan dengan jelas maka akan terjadi kesalahan sasaran dalam pembelajaran. Maka rumusan tujuan merupakan aspek utama dalam mengarahkan pada pembelajaran yang baik.

b) Peserta Didik

Peserta didik ialah orang yang menerima dampak dari pendidik yang melakukan pembelajaran. Peserta didik adalah kunci utama dalam terjadinya proses interaksi pembelajaran.

c) Pendidik/Guru

Pendidik atau guru merupakan orang yang bertanggung jawab dalam proses pembelajaran. Guru akan mempersiapkan perangkat pembelajaran, merumuskan tujuan, menentukan metode dan media sebelum melaksanakan tugas profesinya. Rangkaian kegiatan yang dilakukan guru merupakan komponen pembelajaran, maka terlihat jelas pengaruh antara guru dan komponen pembelajaran lainnya.

d) Bahan atau Materi Pelajaran

Bahan ajar merupakan semua bentuk bahan baik itu alat atau materi yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran oleh guru.

e) Metode

Metode pengajaran ialah suatu cara yang digunakan oleh guru dalam penyampaian materi dalam pembelajaran. Tidak semua metode cocok digunakan dalam setiap proses pembelajaran, maka guru harus mempunyai pengetahuan yang luas mengenai metode pembelajaran sehingga guru dapat memilah dan memilih metode yang cocok digunakan dalam pembelajaran.

f) Media

Media tidak dapat dipisahkan dengan metode yang dipakai oleh guru dalam penyampaian materi. Karena media merupakan rangkaian dari metode yang digunakan, sehingga guru juga harus dapat memilah dan memilih media yang tepat untuk diterapkan sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran.

g) Evaluasi

Evaluasi adalah keseluruhan kegiatan pengukuran untuk menentukan tingkat keberhasilan peserta didik setelah melakukan kegiatan belajar.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa komponen/elemen pembelajaran ialah tujuan pendidikan, guru dan peserta didik, metode dan media pembelajaran serta evaluasi untuk mengukur, mengolah dan membuat keputusan tentang hasil belajar peserta didik.

3. Macam-macam Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah struktur pembelajaran yang dilakukan oleh guru dari pertama sampai akhir pelajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran. Sufairoh (2016, hlm.122) menjelaskan terdapat 4 model pembelajaran yang biasa dipakai oleh guru. Empat model pembelajaran tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

a) Pembelajaran Inkuiri (*Inquiry Based Learning*)

Pembelajaran inkuiri menuntut peserta didik agar dapat mencari jawaban sendiri dari masalah yang dipecahkan berdasarkan data dan informasi yang dikumpulkan. Langkah-langkah pembelajaran inkuiri diantaranya 1) observasi/mengamati fenomena alam; 2) mengajukan pertanyaan terkait fenomena yang diamati; 3) mengajukan kemungkinan jawaban dan dugaan dari pertanyaan yang diberikan; 4) mengumpulkan data terkait dugaan dan kemungkinan jawaban dari pertanyaan yang diberikan; 5) merumuskan kesimpulan atau jawaban yang benar terkait pertanyaan yang diajukan dengan mengacu pada data yang telah dikumpulkan.

b) Pembelajaran Discovery (*Discovery Learning*)

Pembelajaran Discovery merupakan pembelajaran dimana peserta didik diarahkan untuk memecahkan masalah sendiri melalui data yang telah peserta didik kumpulkan dan diidentifikasi bersama oleh guru dan peserta didik. Langkah-langkah pembelajaran discovery adalah 1) *stimulation* atau menstimulasi peserta didik; 2) *problem statement* atau mengidentifikasi masalah; 3) *data collecting* atau mengumpulkan data; 4) *data processing* atau memproses data; 5) *verification* atau memverifikasi; 6) *generalization* atau menyimpulkan.

c) Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*)

Model pembelajaran ini dirancang untuk mempelajari masalah-masalah kompleks yang perlu diselesaikan peserta didik dan untuk mengenal situasi pembelajaran melalui investigasi dan observasi. Peserta didik diberikan kesempatan untuk mencari materi dengan berbagai cara sehingga bermakna bagi dirinya. Pembelajaran ini biasanya peserta didik diarahkan untuk membuat suatu karya atau proyek sehingga dapat meningkatkan suatu keterampilan peserta didik.

d) Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)

Model pembelajaran ini dirancang guna menginspirasi peserta didik agar mempelajari tentang masalah praktis yang dihadapi dalam lingkungan sekitar terkait dengan pengalaman dan pengetahuan yang telah atau akan dipelajari.

Berbeda dengan pendapat diatas, Nurdyansyah & Fahyuni (2016, hlm.35) menyebutkan bahwa model pembelajaran terdiri dari model pembelajaran kontekstual, pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran e-learning, pembelajaran inkuiri, dan pembelajaran kooperatif. Model-model tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

a) Model Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*)

CTL adalah pembelajaran yang mengharuskan peserta didik dapat menerapkan serta merasakan langsung apa yang sedang diajarkan melalui persoalan-persoalan di dunia nyata atau pengalamannya, dengan begitu pembelajaran akan menjadi lebih bermakna serta menyenangkan. Pembelajaran kontekstual memberikan fasilitas kepada peserta didik untuk belajar mencari, mengolah, dan meningkatkan pengalaman belajar yang mengharuskan peserta didik berpartisipasi langsung dalam mencoba, mengerjakan dan mengalami sendiri. Pengalaman tersebut bersifat konkret atau nyata.

b) Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM)

Pembelajaran berbasis masalah ialah kegiatan belajar yang berpusat pada masalah. Pembelajaran berbasis masalah adalah suatu inovasi dalam pembelajaran, karena pada pembelajaran berbasis masalah kerjasama kelompok yang sistematis serta kemampuan berpikir peserta didik benar-benar ditingkatkan, sehingga peserta didik dapat mempertajam, mengetes dan meningkatkan kemampuan berpikirnya.

c) Model Pembelajaran *E-Learning*

Pembelajaran berbasis *e-learning* (*electronic learning*) adalah teknologi web dalam dunia pendidikan untuk proses pembelajaran. Pembelajaran elektronik (*e-Learning*) adalah pembelajaran yang menggunakan jaringan internet sebagai bentuk penyampaian, interaksi, dan fasilitas yang didukung oleh berbagai bentuk media belajar lainnya.

d) Model pembelajaran Inkuiri

Model pembelajaran inkuiri merupakan proses pembelajaran yang diawali oleh merumuskan masalah, mengembangkan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis, menarik kesimpulan sementara, merumuskan kesimpulan yang diyakini jawaban sebenarnya dari kesimpulan sementara. Pembelajaran inkuiri menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar. Peserta didik memiliki peran dalam menemukan esensi materi pelajaran tersebut. Pada saat yang sama, guru berperan sebagai pembimbing dan bertindak sebagai fasilitator dan motivator peserta didik.

e) Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan model pembelajaran yang menempatkan peserta didik belajar secara kelompok kecil yang bersifat heterogen. Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran berkelompok atau pembelajaran gotong royong. Menurut Rusman (2011, hlm.202) berpendapat bahwa pembelajaran kooperatif adalah bentuk kegiatan belajar dimana peserta didik belajar serta bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang beranggota empat hingga enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat bervariasi. Dalam pembelajaran kooperatif guru berperan sebagai fasilitator guna mendorong dan memfasilitasi peserta didik sehingga terjalin interaksi yang saling mendukung dan membantu. Sedangkan menurut Saefuddin (2015, hlm.51) pembelajaran kooperatif adalah usaha guna mewujudkan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, serta menyenangkan karena peserta didik diberikan kesempatan oleh guru untuk berinteraksi dengan peserta didik lain, di mana mereka belajar dalam kelompok kecil yang didalamnya memiliki anggota kelompok dengan potensi yang berbeda-beda.

Pembelajaran kooperatif adalah suatu pembelajaran dimana peserta didik dalam kelompok saling membelajarkan. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan dari Fiteriani & Suarni (2016, hlm.5) yaitu sikap peserta didik dalam pembelajaran kooperatif dibentuk agar dapat bekerja sama dalam aktivitas pembelajaran, dimana sikap dan keterlibatan peserta didik sangat mempengaruhi keberhasilan kelompok. Menurut Isjoni (dalam Fiteriani & Suarni, 2016, hlm.5) melalui pembelajaran kooperatif, peserta didik tidak hanya dilibatkan fisiknya saja

namun juga melibatkan mentalnya. Dengan begitu peserta didik tidak hanya mengubah perilaku kognitif dan keterampilannya saja tetapi mengubah perilaku dan sikapnya seperti menerima pendapat temannya, kerjasama dalam kelompok, dan saling membelajarkan.

Pembelajaran kooperatif dibagi menjadi beberapa tipe yaitu adalah 1) STAD (*Student Team Achievement Division*); 2) Jigsaw (*zigzag*); 3) *Make a Matchs* (membentuk pasangan); 4) TGT (*Teams Games Tournament*); 5) *Numbered Heads Together* (kepala bernomor). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran dimana guru memberikan peluang pada peserta didik untuk saling belajar melalui kerjasama dengan peserta didik lain dalam kelompok-kelompok kecil. Sedangkan peran guru adalah sebagai orang yang membantu peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga terjadilah suatu pembelajaran yang efektif dan tercapainya tujuan pembelajaran. Melalui pembelajaran kooperatif juga peserta didik dapat belajar untuk menghargai pendapat teman, menerima keputusan yang diambil dalam kelompok, dan saling bekerja sama dengan kelompok.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran terdiri dari model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*), model pembelajaran inkuiri, model pembelajaran *discovery*, pembelajaran kontekstual, pembelajaran kooperatif dan pembelajaran e-learning. Sedangkan model pembelajaran yang akan digunakan pada penelitian ini ialah model pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT).

B. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT)

1. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT)

Model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* (NHT) merupakan sebuah ragam diskusi kelompok. Safida (2018, hlm.34) menyebutkan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) adalah alternatif model pembelajaran yang bisa meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Hal ini disebabkan dalam model pembelajaran tipe *Numbered Head Together* (NHT) peserta didik diberi kesempatan agar terlibat langsung untuk saling memberikan

pendapat serta menimbang-nimbang jawaban yang paling benar. Selain itu, Juslan (2017, hlm.37) mengatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* (NHT) adalah salah satu penerapan pengajaran dalam bentuk kelompok, dimana peserta didik menyampaikan pendapatnya dan berkolaborasi dengan sesama anggota kelompoknya dalam menyajikan hasil diskusi.

Sedangkan menurut Sunarsih, Martono dan Saman (2015, hlm.5) model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) ini peserta didik secara tidak langsung dilatih untuk menemukan dan menyatukan informasi dari berbagai sumber dan hasilnya akan dilaporkan di depan kelas dengan begitu peserta didik lebih aktif dalam belajar. Model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* (NHT) menurut Mulyana, Hanifah & Jayadinata (2016, hlm.334) peserta didik dilibatkan aktif belajar untuk berkelompok dan bekerjasama dalam menyatukan berbagai pendapat dan konsep yang disampaikan oleh peserta didik dalam kelompok serta berani mengemukakan hasil diskusi di depan kelas, sehingga motivasi belajar peserta didik dapat ditingkatkan. Sama halnya dengan yang disampaikan oleh Huda (2012, hlm.138) yang menyebutkan model pembelajaran tipe *numbered head together* (NHT) sebagai berikut:

- a) Model pembelajaran yang dikembangkan oleh *Russ Frank*.
- b) Memberi peluang pada peserta didik untuk berbagi ide serta memilah dan memilih jawaban yang benar.
- c) Menumbuhkan aktivitas belajar peserta didik dalam bekerjasama
- d) Dapat diterapkan pada semua mata pelajaran dan semua tingkatan kelas.

Dengan demikian, maka dapat diambil kesimpulan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* (NHT) adalah salah satu alternatif pembelajaran yang menyangkutkan peserta didik secara langsung dan akan melatih peserta didik berbicara dengan cara menyampaikan pendapatnya dalam kelompok. Pembelajaran pada model ini akan membuat peserta didik bersemangat serta tidak merasa jenuh karena pada prosesnya peserta didik bisa berbagi ide dan pengalamannya dengan teman satu kelompok sehingga dapat memecahkan suatu permasalahan yang telah disampaikan oleh guru.

2. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT)

Pembelajaran keterampilan berbicara di sekolah dasar dapat terlaksana dengan efektif jika guru sudah merancang langkah-langkah pembelajarannya. Langkah-langkah pembelajaran dapat guru jadikan sebagai acuan dalam kegiatan pembelajaran. Suatu pembelajaran dapat berlangsung dengan lancar dan efektif, maka dibutuhkan langkah pembelajaran yang baik. Setiap model pembelajaran terdapat langkah pembelajaran yang dilaksanakan, begitupun pada model kooperatif tipe *numbered head together* (NHT) ini. Nasin (2014, hlm.73) mengemukakan bahwa langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* (NHT) dapat diterapkan sebagai berikut:

- a) Peserta didik masuk kedalam kelompok heterogen, setiap peserta didik dalam kelompok mendapat nomor.
- b) Guru memberikan tugas yang harus dikerjakan oleh setiap anggota kelompok.
- c) Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar. Setiap anggota kelompok dipastikan dapat mengerjakan soal atau mengetahui jawaban yang benar.
- d) Guru memanggil salah satu nomor siswa dalam kelompok dan nomor yang dipanggil melaporkan hasil diskusi kelompoknya.
- e) Peserta didik lain menanggapi jawaban yang disebutkan, lalu guru menunjuk nomor yang lain.
- f) Kesimpulan.

Langkah-langkah pembelajaran ini dijadikan sebagai acuan dalam oleh guru agar memudahkan guru dalam melakukan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* (NHT). Ulya, Aeni & Kurnia (2017, hlm.2064) juga mengemukakan langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* (NHT) sebagai berikut:

- a) Peserta didik dibagi kedalam kelompok secara beragam
- b) Guru memberikan nomor kepala yang akan digunakan selama pembelajaran.
- c) Guru menjelaskan materi pelajaran.
- d) Guru memberikan rangkuman materi yang telah dijelaskan
- e) Guru mengamati proses diskusi secara langsung.

- f) Guru memanggil nomor peserta didik agar menjelaskan hasil diskusi kelompoknya.
- g) Guru memberikan apresiasi kepada peserta didik setelah selesai menjelaskan hasil diskusinya.
- h) Guru meminta LKS peserta didik yang sudah diisi dikumpulkan.

Langkah-langkah pembelajaran ini penting untuk diketahui guru. Karena pembelajaran akan berjalan efektif dan sesuai dengan rencana yang sudah dirancang dengan baik oleh guru sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan baik.

3. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT)

Setiap model pembelajaran mempunyai kelebihan dan kelemahan. Dalam pembelajaran model kooperatif tipe *numbered head together* (NHT) terdapat kelebihan dan kekurangan dalam pelaksanaannya. Berikut kelebihan pada model kooperatif tipe *numbered head together* (NHT) menurut Fitriani & Saleh (2014, hlm.4) :

- a) Peserta didik aktif saat menjawab pertanyaan.
- b) Peserta didik dilatih agar berani mengemukakan pendapat di depan kelas.
- c) Dapat memberi dorongan pada peserta didik dalam belajar.
- d) Peserta didik dilatih agar bekerja sama dan menghargai opini teman lain dalam kelompok.

Kelebihan pembelajaran *numbered head together* (NHT) juga disampaikan oleh Shoimin (2014, hlm.108) sebagai berikut:

- a) Peserta didik mampu melakukan diskusi dengan baik dan sungguh-sungguh.
- b) Peserta didik yang mempunyai pengetahuan lebih bisa membantu peserta didik lain yang kurang mampu.
- c) Terjadi interaksi yang baik antar peserta didik dalam berdiskusi.

Kelebihan suatu model pembelajaran dapat digunakan sebagai acuan oleh pendidik dalam menentukan model pembelajaran yang tepat dan dibutuhkan dalam suatu kegiatan pembelajaran. Kurniasih (2017, hlm.30) menyebutkan terdapat enam kelebihan dalam pembelajaran *numbered head together* (NHT) yaitu:

- a) Meningkatkan kinerja belajar dan keterampilan peserta didik.
- b) Menambah pengetahuan peserta didik.
- c) Mengasah rasa tanggung jawab peserta didik.
- d) Meningkatkan kepercayaan diri peserta didik.
- e) Meningkatkan rasa solidaritas dan gotong royong antar peserta didik.
- f) Menciptakan suasana belajar yang mengasikan.

Selain kelebihan, terdapat juga kekurangan pada model pembelajaran yang perlu diketahui oleh para pendidik agar dapat menerapkan model pembelajaran yang sesuai dan cocok digunakan pada kegiatan pembelajaran di sekolah dasar. Kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* (NHT) dikemukakan menurut beberapa pendapat. Berikut kekurangan menurut Fitriani & Saleh (2014, hlm.4).

- a) Tidak seluruh anggota dalam kelompok maju ke depan.
- b) Pengelolaan pembelajaran kurang baik.
- c) Memerlukan waktu yang lebih lama karena terdapat diskusi kelompok dan diskusi kelas.

Sama halnya dengan yang diungkapkan oleh Shoimin (2014, hlm.109) bahwa model kooperatif tipe *numbered head together* (NHT) juga terdapat kekurangan. Kekurangan tersebut dapat dijadikan guru sebagai tolak ukur dalam memilih model yang tepat dibutuhkan dalam pembelajaran. Berikut kekurangan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) yaitu:

- a) Memerlukan waktu yang cukup lama maka tidak sesuai jika diterapkan pada kelas dengan jumlah peserta didik yang tidak sedikit.
- b) Dikarenakan waktu terbatas, maka kemungkinan tidak semua peserta didik dipanggil oleh guru.

Pendapat lain mengenai kekurangan pembelajaran *numbered head together* (NHT) juga disampaikan oleh Kurniasih (2017, hlm.30) yang menyatakan bahwa terdapat kekurangan pada pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* (NHT) yaitu:

- a) Peserta didik akan memberikan nilai bagus kepada temannya, karena jika memberi nilai yang jelek ia akan di intimidasi oleh temannya tersebut.
- b) Tidak semua peserta didik dalam kelompok dipanggil oleh guru.

Dengan demikian, maka diambil kesimpulan yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* (NHT) terdapat kelebihan serta kekurangan. Kelebihannya ialah peserta didik menjadi aktif pada saat pembelajaran dan dapat saling membantu memberikan jawaban atas pertanyaan yang guru berikan. Sedangkan kekurangannya adalah model pembelajaran memerlukan waktu yang cukup tidak sebentar sehingga tidak seluruh anggota di dalam kelompok terpanggil oleh guru.

C. Keterampilan Berbicara

1. Hakikat Keterampilan Berbicara

Keterampilan menurut Kamus Bahasa Indonesia (dalam Agustin, hlm.597) adalah suatu kecakapan untuk menyelesaikan sesuatu. Sedangkan berbicara menurut Kamus Bahasa Indonesia (dalam Agustin, hlm.108) adalah melisankan suatu yang dimaksudkan atau mengutarakan isi pikiran. Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa keterampilan berbicara merupakan suatu kecakapan dalam suatu penyampaian apa yang dimaksud dalam bentuk lisan.

Berbicara adalah keterampilan bahasa yang kompleks. Dikatakan kompleks, karena penutur harus memperhatikan beberapa syarat kebahasaan dalam pembicaraannya. Jika seseorang mahir dalam persyaratan bahasa tersebut, maka orang tersebut dapat dikatakan memiliki keterampilan. Umumnya, bahasa lisan diartikan sebagai penyampai maksud seseorang (pikiran, pikiran, isi batin) kepada orang lain melalui penggunaan bahasa lisan/berbicara agar orang lain bisa memahami maknanya (Depdikbud).

Pengertian berbicara juga dikemukakan oleh Tarigan (2008, hlm.16) yaitu berbicara merupakan kecakapan seseorang dalam pengucapan bunyi artikulasi untuk menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan apa yang dirasakan. Menurut Mulgrave (Tarigan, 2008, hlm.16) berbicara juga bukan hanya sekedar mengucapkan bunyi-bunyi atau kata-kata. Berbicara merupakan suatu alat untuk berkomunikasi mengenai gagasan-gagasan yang disusun serta ditingkatkan sesuai dengan kebutuhan.

Keterampilan berbicara harus dimiliki oleh setiap orang terutama peserta didik. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Iskandarwassid dan Suhendar (dalam Janattaka & Ghufron, 2014, hlm.91) bahwa keterampilan berbicara harus dikuasai peserta didik karena akan memberi kemudahan bagi peserta didik dalam pembelajaran untuk aktif terlibat dalam kegiatan belajar. Peserta didik juga harus memiliki keterampilan berbicara karena akan memudahkan mereka untuk berinteraksi dengan teman dan lingkungannya di kehidupan sehari-hari.

2. Tujuan Keterampilan Berbicara

Pada suatu pembicaraan, tentunya mempunyai tujuan agar mendapat jawaban atau reaksi dari lawan bicara. Tarigan (2008, hlm.16) menyebutkan tujuan umum berbicara ialah untuk berkomunikasi. Agar suatu komunikasi bisa berjalan secara efektif, maka seharusnya pembicara menguasai terlebih dahulu setiap makna dari kata/kalimat yang akan disampaikan. Tarigan (2008, hlm.16) juga mengemukakan tujuan berbicara yaitu untuk memberitahukan (*to inform*), menghibur (*to entertain*), dan untuk membujuk atau meyakinkan (*to persuade*). Sedangkan Hartono (dalam Ayuandia, Saparahayuningsih & Ardina, 2017, hlm.35) menyebutkan terdapat lima tujuan umum dalam pengembangan keterampilan berbicara anak, yaitu:

- a) Memiliki kosa kata yang banyak dan cukup untuk digunakan sehari-hari.
- b) Mengerti kata-kata serta kalimat yang didengar.
- c) Mampu menyampaikan pendapat dengan pelafalan yang tepat.
- d) Mampu memakai bahasa yang baik.
- e) Mampu mengaitkan antara bahasa lisan dan bahasa tulisan.

Tujuan lain dari keterampilan berbicara juga diungkapkan oleh Wati (dalam Ayuandia, Saparahayuningsih & Ardina, 2017, hlm.36) yaitu:

- a) Pembicara mengemukakan informasi kepada pendengar.
- b) Pembicara meyakinkan pendengar atau memberi tahu informasi yang sesungguhnya agar tersampaikan dengan jelas dan efektif.
- c) Pembicara mampu mempengaruhi pendengar agar dapat mencapai tujuannya dalam berbicara.

- d) Pembicara berusaha menyentuh emosi pendengar agar informasi yang disampaikan dapat diterima secara jelas.
- e) Pembicara dapat membuat suasana para pendengar lebih baik, sehingga pembicaraan bersifat menyenangkan.

Pendapat lain dari tujuan berbicara juga dikemukakan oleh Tim LBB SSC Intersolusi (dalam Ningsih, 2015, hlm.245) yaitu untuk memberitahukan suatu informasi, mempengaruhi dan meyakinkan informasi pada pendengar, serta untuk menghibur pendengar. Maksud dari pendapat tersebut sama dengan pendapat lain yang telah diuraikan yaitu untuk memberitahukan informasi yang didapat kepada pendengar. Maka dapat disimpulkan bahwa tujuan utama dari keterampilan berbicara yaitu untuk berkomunikasi. Sedangkan tujuan umum dari keterampilan berbicara yaitu untuk melaporkan informasi dan meyakinkan pendengar bahwa informasi yang disampaikan adalah informasi yang benar.

3. Faktor yang Memengaruhi Keterampilan Berbicara

Ahmad dan Darmiiyati (dalam Wijayanti, 2019, hlm.14) menyebutkan berbicara adalah cara berperilaku manusia yang menggunakan faktor fisik, mental, saraf, semantik, dan bahasa. Faktor itu ialah sebagai berikut.

- a) Manusia menggunakan faktor fisiknya untuk berbicara melalui organ ucap yang dapat menghasilkan suara dari organ tubuh seperti kepala, dan tangan.
- b) Faktor Psikologis/mental memiliki pengaruh besar pada kelancaran berbicara. Emosi yang stabil akan mempengaruhi kualitas pada suara yang dihasilkan oleh alat ucap, dan juga mempengaruhi pada urutan dalam bicara.
- c) Faktor Neurologis/saraf, yaitu jejarang saraf yang menyambungkan otak kecil yang berhubungan dengan mulut, telinga, dan organ lain yang terlibat dalam kegiatan berbicara.
- d) Faktor semantik dan faktor linguistik adalah keruntutan bahasa yang digunakan. Bunyi yang dihasilkan harus menggunakan bahasa yang teratur dan bermakna saat berbicara. Yang dimaksud disini adalah orang yang bicara tidak melulu harus berbicara, tetapi juga menyampaikan maksud dan tujuannya, agar tidak menimbulkan kesalahan.

Selain faktor di atas, ada juga faktor lain yakni faktor pola pengasuhan orang tua. Izzaty dkk (2008, hlm.15) pola asuh orang tua berpengaruh terhadap kualitas interaksi antar individu. Orang tua merupakan orang terdekat dengan seorang anak. Cara membentuk suatu individu didapat dari kebiasaan yang terjadi dalam keluarga. Ini adalah dasar untuk pengembangan pribadi. Orang tua mempunyai peran yang utama dalam mengajarkan anak kecakapan bicara dan bahasa. Banyak orang tua yang tidak sadar bahwa cara berkomunikasi akan menyebabkan anaknya kekurangan kosakata, kurang motivasi untuk berpikir logis, menganalisis dan menarik kesimpulan. Terkadang orang tua malas untuk mengajak anaknya untuk berdialog dan hanya berbicara sepatah atau dua patah kata yang isinya hanya memberikan instruksi pada anak. Seringkali juga orang tua tidak memberikan kesempatan untuk mengekspresikan diri sejak dini karena mereka hanya memberikan instruksi tanpa ada kesempatan pada anak untuk memberikan *feedback*. Hal inilah yang mempengaruhi faktor keterampilan berbicara pada anak.

4. Hubungan Berbicara dengan Keterampilan Berbahasa Lain

Berbicara merupakan salah satu komponen dari keterampilan berbahasa yang memiliki hubungan dengan keterampilan bahasa lainnya. Keterampilan berbicara memerlukan kosakata di mana kosakata tersebut didapatkan dengan cara kegiatan menyimak dan membaca. Keterampilan berbicara memerlukan kosakata yang cukup banyak dimana kosakata tersebut didapatkan dari kegiatan menyimak/mendengar dan membaca. Tarigan (2008, hlm.4) menyebutkan hubungan keterampilan berbicara dengan keterampilan bahasa lain, antara lain:

a) Hubungan antara berbicara dan menyimak

Berbicara dan menyimak adalah suatu komunikasi yang dilakukan secara langsung atau merupakan kegiatan interaksi tatap muka langsung. Suatu ucapan biasanya dipelajari melalui kegiatan menyimak dan meniru. Dengan demikian, apa yang disimak dan dicatat oleh anak sangat penting dalam keterampilan berbicara. Kata-kata yang digunakan oleh anak dalam berbicara ditentukan dari pemakaian bahasa di rumah yang biasa ia dengar dan temui seperti pengucapan, keras tidaknya suara, kosa kata, penggunaan kata-kata dan kalimat.

b) Hubungan antara berbicara dan membaca

Perkembangan kecakapan berbahasa lisan dan kesiapan baca memiliki hubungan yang erat. Keterampilan berbicara umum membantu mendapatkan pengalaman yang bermanfaat, termasuk ucapan yang jelas dan halus, berbagai macam kosakata, dan penggunaan kalimat lengkap. Ucapan merupakan dasar dari membaca, oleh karena itu membaca untuk kelas tinggi dapat membantu mengembangkan kemampuan bahasa mereka, seperti kesadaran bahasa mereka mengenai istilah-istilah baru, struktur kalimat yang baik dan efektif serta kemampuan menggunakan kosakata dengan benar..

c) Ekspresi lisan dan ekspresi tulis

Anak belajar berbicara jauh sebelum ia bisa menulis. Kosa kata, pola-pola kalimat yang memberikan ciri pada ujarannya adalah dasar bagi ekspresi tulis berikutnya.

Dawson (dalam Tarigan, 2008, hlm.3) menjelaskan hubungan keterampilan berbicara dengan menyimak yaitu:

- a) Ujaran biasanya dipelajari melalui pendengaran atau menyimak. Maka, materi yang anak dengarkan dan direkam oleh ingatannya sangat berpengaruh pada kecakapan berbicara individu.
- b) Bunyi suara yang didengar adalah salah satu faktor yang penting pada keterampilan berbicara anak. Maka dari hal tersebut, suara yang didengar oleh anak baik dari pendidik, orang tua, bahkan lingkungan sekitarnya dapat membantu anak dalam belajar berbicara.

Tidak hanya memiliki hubungan dengan menyimak, keterampilan berbicara juga memiliki hubungan dengan keterampilan membaca yaitu melalui kegiatan membaca akan menambah pengetahuan dan kosakata yang berguna untuk pengembangan keterampilan berbicara tahap berikutnya. Begitu juga dengan keterampilan menulis memiliki hubungan dengan keterampilan berbicara. Kegiatan menulis dilakukan untuk mendukung kegiatan berbicara. Sebagai contoh, seseorang yang akan melakukan pidato akan menuliskan terlebih dahulu perencanaan atau isi yang akan dibicarakan dalam pidatonya (Mulyati, 2007, hlm.1.21)

Dengan demikian, disimpulkan bahwa berbicara mempunyai hubungan yang erat dengan keterampilan bahasa lainnya dan tentunya dalam proses pembelajaran di sekolah dasar pembelajaran berbahasa diajarkan secara terpadu.

5. Penilaian Keterampilan Berbicara di Sekolah Dasar

Aspek pada penilaian keterampilan berbicara dapat dikelompokkan menjadi dua aspek yakni aspek kebahasaan dan nonkebahasaan. Sintadewi, Sriasih & Sudiana (2017, hlm.8) menyebutkan bahwa aspek penilaian keterampilan berbicara yaitu aspek kebahasaan dan nonkebahasaan. Aspek kebahasaan meliputi lafal, intonasi, gaya bahasa dan struktur bahasa. Sedangkan aspek non kebahasaan meliputi isi topik, struktur isi, gerak-gerik, mimik, dan volume suara.

Pendapat lain diungkapkan oleh Shihabuddin (Hilaliyah, 2017, hlm.84) mengungkapkan bahwa terdapat enam hal yang perlu diketahui dalam menilai keterampilan berbicara yaitu “a) Lafal dan pengucapan; b) Tata bahasa yang sesuai dengan ragam bahasa; c) Kosakata dan pemilihan kata; d) Kefasihan dan kecepatan berbicara; e) Isi pembicaraan dan gagasan yang disampaikan; f) Pemahaman terhadap isi pembicaraan.”

Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa aspek penilaian keterampilan berbicara terdiri dari kebahasaan yang mencakup tekanan, ucapan, pilihan kata (diksi), dan struktur kalimat. Sedangkan aspek non kebahasaan mencakup kelancaran, keberanian, penguasaan topik, dan sikap.

D. Karakteristik Peserta Didik

Peserta didik merupakan seseorang yang sedang tumbuh dan berkembang. Dengan bantuan yang diberikan oleh guru ia dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan pada Pasal 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa: “Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu”.

Perkembangan yang dilewati oleh peserta didik tidak lepas dari aspek-aspek yang mendukung seperti aspek fisik dan motorik. Latifah (2017, hlm.187) mengemukakan terdapat tujuh aspek perkembangan pada individu atau peserta didik yaitu: *Pertama*, aspek perkembangan fisik dan motorik. Aspek perkembangan ini sangat berpengaruh pada setiap aspek perkembangan lainnya. Sebagai contoh fisik individu yang kurang normal akan mempengaruhi tingkat kepercayaan diri seseorang. *Kedua* yaitu, aspek kognitif atau intelektual. Perkembangan kognitif berpengaruh pada intelektual yang dimiliki peserta didik seperti kemampuannya berpikir dan memecahkan masalah. Piaget (dalam Latifah, 2017, hlm.188) membagi perkembangan kognitif berdasarkan usia menjadi empat tahap yaitu: tahap sensori-motori (usia 0-2 tahun), tahap praoperasional (usia 2-7 tahun), tahap operasional konkrit (usia 7-12 tahun), dan tahap operasional formal (usia 12 tahun ke atas).

Aspek perkembangan *ketiga* yaitu, aspek perkembangan sosial. Perkembangan sosial biasanya ditandai dengan kematangan pada proses interaksinya seperti bagaimana individu bergaul dan mampu menyesuaikan diri dengan norma kelompok yang berbeda (Retno Pangestuti, 2013). Aspek perkembangan *keempat* yaitu, aspek perkembangan bahasa. Sinolungan (dalam Latifah, 2017, hlm.189) mengemukakan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan dalam penyampaian pesan dengan menggunakan simbol yang dirangkai menjadi kata lalu kata dirangkai kembali menjadi sebuah kalimat bermakna, serta mengikuti aturan yang berlaku dalam masyarakat. Aspek perkembangan *kelima* yaitu, aspek perkembangan emosi. Emosi merupakan suatu perasaan yang ditujukan terhadap suatu kejadian atau peristiwa dan juga kepada seseorang. Emosi dapat berupa perasaan senang, sedih, marah atau takut terhadap suatu hal. Biasanya emosi akan lebih berpengaruh daripada suasana hati. Contohnya apabila ada orang yang berkata kasar, individu akan merasa marah.

Aspek perkembangan *keenam* yaitu, aspek perkembangan kepribadian dan seni. Aspek ini cenderung merupakan ciri atau sifat dari individu yang tidak berubah sehingga timbul suatu perilaku khusus terhadap seseorang. Aspek perkembangan *ketujuh* yaitu, aspek perkembangan moral dan penghayatan agama. Hal ini biasanya berkaitan dengan sikap yang individu tunjukkan terhadap untuk

menerima peraturan, nilai-nilai dan prinsip moral. Perkembangan yang terjadi pada peserta didik akan menimbulkan suatu ciri khas atau karakteristik dan potensi yang menetap pada dirinya. Setiap peserta didik memiliki karakter dan potensi yang berbeda-beda.

Secara umum karakter peserta didik kelas rendah berbeda dengan karakter peserta didik kelas tinggi. Begitu juga secara khusus setiap peserta didik dalam satu kelas pasti memiliki karakter yang beragam. Oleh karena itu guru harus mengetahui karakter setiap peserta didik agar mampu memberikan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan setiap peserta didik sehingga mampu meningkatkan kemampuan dan kecakapan yang dimiliki peserta didik.

Secara umum Tirtarahadja (dalam Sadulloh, Muharram & Robandi, 2017, hlm.136) mengemukakan terdapat karakteristik peserta didik, yaitu:

1. Individu mempunyai potensi yang berbeda satu sama lain sehingga disebut makhluk yang unik.
2. Individu yang sedang berkembang. Setiap perkembangan melalui rangkaian proses yang bertahap pada fase tertentu, dan setiap fase perkembangan memiliki sifat atau karakter yang khusus.
3. Individu yang memerlukan bimbingan individual serta perlakuan manusiawi. Yaitu, selama individu tersebut belum dewasa pasti membutuhkan bantuan dari orang dewasa.
4. Individu yang mempunyai potensi untuk mandiri. Peserta didik memiliki kemampuan untuk berkembang ke arah dewasa sehingga terdapat kecenderungan dalam dirinya untuk memerdekakan diri. Maka guru tidak boleh memaksa peserta didik untuk mengikuti aturan yang dikehendaki guru.

Pendapat lain tentang karakteristik peserta didik juga dikemukakan oleh Edi Suardi (dalam Sadulloh, Muharram & Robandi, 2017, hlm.137) bahwa terdapat tiga ciri/karakteristik peserta didik, yaitu:

1. Kelemahan dan Ketidakberdayaan
Kelemahan yang dimiliki oleh peserta didik biasanya kelemahan fisik dan psikis, seperti tidak kuat dalam keadaan cuaca yang dingin. Dalam hal psikis peserta didik belum bisa membedakan mana yang baik dan yang buruk.

2. Peserta Didik merupakan MakhluK yang Ingin Berkembang

Kelemahan dan ketidakberdayaan itulah yang menjadi alasan peserta didik ingin berkembang dan mencari hal yang baru. Tanpa adanya keinginan untuk berkembang pada peserta didik, maka akan menimbulkan karakter yang tidak ada kemauan atau menjadi anak yang pemalas dan acuh tak acuh. Maka guru harus mendukung dan membimbing setiap peserta didik dapat berkembang.

3. Peserta Didik yang Ingin Menjadi Diri Sendiri

Hal ini penting bagi peserta didik, karena mereka akan berinteraksi atau bergaul dengan lingkungan disekitarnya sehingga mereka harus menjadi dirinya sendiri.

Berdasarkan pendapat di atas, maka secara umum karakteristik peserta didik merupakan individu yang memiliki potensi berbeda-beda sehingga menjadikannya makhluk yang unik, individu yang ingin berkembang sehingga memerlukan bimbingan dari guru dan individu yang memiliki kemampuan untuk mandiri sehingga membuat ia menjadi dirinya sendiri.

Masa usia anak sekolah dasar adalah 6 sampai 11 atau 12 tahun. Pada masa ini anak akan mengalami perkembangan, diantaranya perkembangan kognitif, bahasa dan perkembangan sosial. Peserta didik di sekolah dasar dibagi menjadi 2 berdasarkan rentang usianya, yaitu kelas rendah dan kelas tinggi. Peserta didik kelas rendah yakni kelas satu sampai kelas tiga. Sedangkan kelas tinggi yaitu kelas empat sampai kelas enam. Peserta didik kelas rendah memiliki karakteristik yang berbeda dengan peserta didik kelas tinggi. Pada peserta didik kelas rendah ialah masa peralihan dari masa kanak-kanak. Pada masa ini peserta didik cenderung belum terbiasa dengan gaya belajar formal. Maka sistem pembelajarannya berbasis tema yang materi pelajarannya berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Djamarah (dalam Surya, Sularmi, Istiyati & Prakoso, 2018, hlm.32) mengemukakan lima karakteristik peserta didik kelas rendah yaitu sebagai berikut.

1. Terdapat hubungan yang bagus antara pertumbuhan jasmani dan prestasi di sekolah. Hal ini menunjukkan apabila pertumbuhan fisiknya bagus, maka prestasi yang dihasilkannya juga akan bagus.

2. Memiliki sikap yang selalu ingin mematuhi peraturan. Pada anak usia kelas rendah, biasanya anak selalu ingin mematuhi peraturan. Karena pada anak usia ini memiliki rasa takut dihukum.
3. Cenderung memuji dirinya sendiri. Biasanya pada anak usia kelas rendah memiliki sikap yang selalu membanggakan dirinya sendiri.
4. Senang menandingkan dirinya dengan yang lain. Hal ini dilakukan untuk meremehkan anak lain.
5. Suatu masalah atau soal dianggap tidak penting apabila masalah atau soal tersebut tidak bisa diselesaikan.

Secara khusus karakteristik peserta didik pada kelas tinggi dikemukakan oleh Dirman dan Juarsih (2014, hlm.59) yang mengemukakan terdapat enam ciri, yaitu:

1. Terdapat hubungan yang tinggi antara jasmani dengan prestasi. Pada anak usia kelas rendah pertumbuhan jasmani akan berhubungan dengan prestasinya, apabila pertumbuhannya bagus, maka prestasinya juga bagus.
2. Sikap patuh kepada peraturan. Anak usia ini cenderung memiliki sikap patuh pada aturan karena mereka merasa takut apabila dihukum
3. Cenderung lebih suka memuji dirinya sendiri. Biasanya anak usia ini jika mengobrol dengan sesamanya senang membanggakan dirinya sendiri agar terlihat lebih dari temannya.
4. Senang membandingkan dirinya dengan peserta didik lain. Hal ini dilakukan agar anak tersebut terlibat memiliki kelebihan daripada anak yang lain.
5. Suatu soal tidak penting, apabila tidak dapat menjawab. Jika anak tersebut memiliki persoalan namun ia tidak dapat memecahkan persoalan tersebut, maka persoalan tersebut ia anggap tidak penting.
6. Pada masa ini (terutama usia 6 sampai 8 tahun) peserta didik menginginkan nilai angka raport yang baik.

Rentang usia peserta didik kelas tinggi adalah 9-11 tahun. Menurut teori Piaget (dalam Desmita, 2012, hlm.104) bahwa anak usia 7-12 tahun berada pada tahap operasional konkret ialah masa dimana mental anak akan terfokus pada hal yang nyata atau kejadian yang pernah dialaminya. Dilihat pada perkembangan bahasanya, menurut Santrock (2017, hlm.53) anak usia 9-11 tahun perkembangan

kosakatanya terus bertambah dengan cepat dan keahlian berbicaranya juga meningkat. Penguasaan dan penggunaan bahasa yang terkontrol melalui pembelajaran yang tepat dari guru akan membantu meningkatkan perkembangan kemampuan berbahasa peserta didik.

Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik peserta didik kelas tinggi akan memungkinkan mereka dapat mengungkapkan ide atau gagasan dan imajinasinya ke dalam bentuk tulisan atau berbicara secara langsung.

E. Kajian Beberapa Penelitian Sebelumnya

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti pasti memerlukan referensi yang relevan sebagai acuan dan bahan kajian dalam melaksanakan penelitian. Berikut penelitian terdahulu yang relevan diantaranya:

1. Penelitian dilakukan oleh Sunarsih, Martono dan Sisilya pada tahun 2015 dengan judul: *Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Pembelajaran Kooperatif tipe NHT (Numbered Head Together)*. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode PTK (Penelitian Tindakan Kelas). Penelitian ini dilakukan untuk menentukan apakah terdapat peningkatan keterampilan berbicara siswa dengan menggunakan model kooperatif tipe NHT. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa model kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa di sekolah dasar. Hal ini dibuktikan dari hasil yang diperoleh siswa setelah diberikan perlakuan yaitu siklus I 63,7, siklus II 70, dan pada siklus III 76,2. (Sunarsi, Martono & Saman, 2015, hlm.13). Terdapat kesamaan dan perbedaan pada penelitian yang dilakukan oleh Sunarsi dkk dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Kesamaannya yaitu meneliti keterampilan berbicara melalui model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* (NHT). Perbedaannya yaitu pada metode penelitian yang digunakan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Sunarsih dkk menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) sedangkan peneliti menggunakan metode literatur.
2. Penelitian Na'im dan Oktiningrum pada tahun 2019 dengan judul: *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif NHT terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD*. Penelitian ini merupakan penelitian kuasi eksperimen dengan menggunakan desain *nonequivalent Control Group Desain*. Hasil

yang didapatkan dari penelitian ini adalah: (a) terdapat pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran kooperatif tipe NHT terhadap hasil belajar matematika. Hal ini dibuktikan dari selisih nilai postes kelas kontrol dan kelas eksperimen. Di mana kelas kontrol memiliki rata-rata nilai 53,6 sedangkan kelas eksperimen memiliki rata-rata nilai 63,8. (b) Siswa memberikan respon positif bahwa mereka setuju dengan penerapan model pembelajaran NHT di kelas mereka. (Na'im & Oktiningrum, 2019, hlm.19). Terdapat kesamaan dan perbedaan pada penelitian yang dilakukan oleh Na'im dan Oktiningrum dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Kesamaannya yaitu sama-sama meneliti model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* (NHT). Dan perbedaannya yaitu variabel Y pada penelitian Na'im dan Oktiningrum adalah hasil belajar matematika sedangkan variabel Y peneliti adalah keterampilan berbicara.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Noviani dan Nanang pada tahun 2013 dengan judul: *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif dengan Pendekatan Numbered Head Together (NHT) terhadap Kemampuan Komunikasi Matematika Siswa*. Penelitian ini merupakan penelitian kuasi eksperimen. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: (a) kemampuan komunikasi matematika siswa setelah diberi perlakuan dengan pendekatan NHT berada pada kategori baik. (b) Kemampuan komunikasi matematika antara siswa yang menggunakan model pembelajaran NHT lebih baik daripada siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional. (Noviani & Nanang, 2013. Hlm.85). Terdapat kesamaan dan perbedaan pada penelitian yang dilakukan oleh Noviani dan Nanang dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Kesamaannya yaitu sama-sama meneliti model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* (NHT) dan kemampuan komunikasi yang tidak lain adalah berbicara. Dan perbedaannya yaitu penelitian Noviani dan Nanang menggunakan metode kuasi eksperimen sedangkan peneliti menggunakan metode literatur.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Aping, Kaswari dan Uliyanti pada tahun 2018 dengan judul: *Peningkatan Keterampilan Berbicara melalui Model Numbered Head Together (NHT) Kelas V SDN 03 Pontianak Kota*. Penelitian ini

merupakan penelitian dengan metode penelitian tindakan kelas (PTK) dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: (a) kemampuan guru dalam merancang pembelajaran meningkat. (b) kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran meningkat. (c) keterampilan berbicara peserta didik meningkat. Hal ini dibuktikan pada siklus I rata-rata nilai peserta didik adalah 48,89, rata-rata nilai pada siklus II adalah 55,56 dan rata-rata nilai pada siklus III adalah 72,02. (Aping, Kaswari & Uliyanti, 2018, hlm.8). Kesamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama meneliti model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* (NHT) dan keterampilan berbicara. Sedangkan perbedaannya penelitian yang dilakukan oleh Aping, Kaswari dan Uliyanti menggunakan metode penelitian tingkatan kelas (PTK) dan peneliti menggunakan penelitian literatur.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Juslan pada tahun 2017 dengan judul: *Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 125 Tedubara Kecamatan Kabaena Utara*. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan dengan dua siklus. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara dapat meningkat melalui model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* (NHT). Hal ini dibuktikan pada siklus I hanya 60% dari 20 peserta didik yang dapat mencapai indikator kinerja yang telah ditetapkan dan 40% sisanya belum mencapai indikator atau tidak tuntas. Sedangkan pada siklus II terdapat peningkatan dimana peserta didik yang tuntas atau mencapai indikator kinerja yang ditetapkan sebanyak 95% dari 20 peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* (NHT) dapat meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik. (Juslan, 2017, hlm.41). Terdapat kesamaan dan perbedaan pada penelitian yang dilakukan oleh Juslan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Kesamaannya yaitu peneliti dan Juslan sama-sama meneliti model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* (NHT) dan juga meneliti pembelajaran Bahasa Indonesia dimana keterampilan berbicara termasuk pada materi pembelajaran Bahasa Indonesia. Sedangkan

perbedaannya yaitu peneliti melakukan penelitian dengan metode literatur dan Juslan meneliti dengan metode penelitian tindakan kelas (PTK).

Berdasarkan beberapa jurnal yang relevan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa model pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) memiliki pengaruh yang cukup baik untuk meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik di sekolah dasar. Dengan demikian, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran yang sama yaitu Model Kooperatif tipe *numbered head together* (NHT) untuk peningkatan keterampilan berbicara peserta didik di sekolah dasar.